



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 12178-12196

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Di Media Sosial: Literatur Review

Ni Komang Ayu Indah Lestari^{1✉}, Ni Made Swasti Wulanyani²

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Email: ayuindah004@student.unud.ac.id^{1✉}

Abstrak

Media sosial merupakan tempat hiburan yang paling sering digunakan oleh masyarakat, tidak terkecuali remaja. Remaja biasanya menggunakan media sosial untuk memposting kegiatan harian yang mereka lakukan, hal ini dapat menyebabkan tingginya perilaku narsisme yang merupakan indikasi gangguan Narcissistic Personality Disorder. Narsistik merupakan keberpusatan terhadap dirinya sendiri secara berlebihan, merasa dirinya lebih penting dan harus dikagumi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja di media sosial, terutama secara psikologis. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah literatur review dengan menggunakan 10 jurnal yang telah disesuaikan dengan kriteria penulis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja antara lain faktor psikologis yaitu self-esteem, self-control, kesepian, penerimaan diri, citra diri, subjective well-being, kepribadian, perasaan fear of missing out; faktor biologis yaitu jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu intensitas mengunggah konten dan jumlah pengikut.

Kata Kunci : *Narsistik; Media Sosial; Remaja.*

Abstract

Social media is a place of entertainment that is most often used by people, including teenagers. Teenagers usually use social media to post their daily activities, this can lead to high narcissistic behavior which is an indication of Narcissistic Personality Disorder. Narcissistic is a excessively self-centered, feeling himself more important and to be admired. This literature aims to determine the factors that can influence narcissistic behavior in adolescents on social media, especially psychologically. The method used in this paper is a literature review using 10 journals that have been adjusted to the author's criteria. There are several factors that influence narcissistic behavior in adolescents including psychological factors, namely self-esteem, self-control, loneliness, self-acceptance, self-image, subjective well-being, personality, feelings of fear of missing out; biological factors, namely gender and external factors, namely the intensity of uploading content and the number of followers.

Keywords: *Narsistic, social media, teenager.*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan terus mengalami perkembangan terutama media sosial. Masyarakat sering menggunakan media sosial sebagai sarana aktivitas sosial untuk memperoleh atau mendapatkan hiburan. Media sosial ini dapat berupa *facebook, twitter, blogger, intagram, tik tok*, dan lainnya. Berdasarkan riset yang dilakukan DataReportal penggunaan media sosial mengalami peningkatan dan pada tahun 2022 jumlah penggunaan media sosial telah mencapai 191,4 juta orang atau setara dengan 68,9 % dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan kominfo dan UNICEF yang diadakan tahun 2014 mengemukakan sebanyak 98% anak-anak dan remaja mengetahui mengenai internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian media sosial menjadi sarana yang sering diamati oleh masyarakat dan telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali remaja.

Remaja merupakan masa pubertas yang dialami setiap individu baik secara fisik dan psikis mengalami perkembangan yang sangat pesat (Netrawati, Khairami & Yeni, 2018). Santrock (2003) menyebutkan remaja berada pada rentang usia 12 sampai 23 tahun. Kematangan emosi pada anak muda dapat dipengaruhi oleh penggunaan internet khususnya media sosial, dimana remaja pengguna internet cenderung memiliki emosi yang kurang matang (Dangwal, 2016). Putri, Nurwati, & Budiarti (2016) berpendapat bahwa remaja umumnya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menunjukkan atau memposting kegiatan keseharian yang mereka lakukan, membagi cerita atau curhat dan foto-foto mereka bersama temannya. Berdasarkan survei yang dilakukan *Pew Internet &*

American Life Project mengungkapkan bahwa sebanyak 54% pengguna internet atau media sosial mempunyai kebiasaan untuk memposting atau mengunggah foto atau video dirinya ke media sosial yang dimilikinya. Hal ini dapat diartikan tingginya intensitas atau penggunaan media sosial dapat mempengaruhi peningkatan perilaku narsistik (Ranni, 2011).

Santrock (2011) menyebutkan narsisme merupakan suatu aktivitas yang melakukan pendekatan dengan orang lain agar dapat berpusat pada dirinya serta memikirkan diri sendiri. Individu dengan narsisme cenderung berpusat terhadap diri sendiri, menekankan pada kesempurnaan dirinya, dan memandang keinginannya sebagai sesuatu yang penting. Narsisme dapat dikatakan sebagai salah satu indikasi dari gangguan kepribadian *Narcissistic Personality Disorder*. Menurut *American Psychiatric Association* dalam DSM V (2013), *Narcissistic Personality Disorder* dapat diartikan sebagai suatu gangguan kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau sebuah perilaku yang berlebihan terhadap suatu kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati. Berdasarkan pedoman DSM V kriteria individu dengan narsistik adalah adanya rasa mementingkan diri sendiri yang berlebihan seperti melebih-lebihkan bakat atau prestasi, adanya fantasi kesuksesan yang tidak terbatas, adanya kepercayaan bahwa dirinya istimewa dan unik, membutuhkan kekaguman yang berlebihan, eksploitatif secara personal, kurang empati, sering merasa iri, dan menunjukkan sikap angkuh.

Seseorang dengan narsisme cenderung membutuhkan dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain, baik itu berupa *likes* ataupun *comments* dari postingannya. Vazire & Funder (2006) menyebutkan kurangnya pengendalian diri pada individu dapat menyebabkan terjadinya reaksi agresi pada individu narsisme. Individu dengan emosi yang tidak terkontrol dan meledak dapat terjadi saat individu mengalami kegagalan atau merasa tersaingi saat melihat postingan orang lain di sosial media.

Adanya perilaku narsistik yang terjadi pada pengguna media sosial terutama remaja seperti yang dipaparkan di atas dan belum adanya kajian literatur yang membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi munculnya perilaku narsistik terutama secara psikologis. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam rentang 5 tahun terakhir mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur (*literatur review*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan atau mengkaji data dari berbagai buku, jurnal, artikel ilmiah ataupun majalah yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan google scholar, neliti, dan sinta.kemendikbud dengan kata kunci "narsisme", "narsistik", "remaja", "media sosial" dengan menggunakan rentang waktu 5 tahun terakhir (2017-2022). Berdasarkan pencaharian tersebut didapatkan 192 artikel yang membahas mengenai topik yang akan diteliti. Dari pencaharian tersebut akan inklusi menjadi 10 jurnal yang disesuaikan dengan kriteria peneliti. Kriteria inklusi dalam pemilihan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal dengan tema narsisme pada remaja di media sosial, jurnal dengan variabel narsisme atau perilaku narsisme, dan subjek dengan rentang usia remaja (12-23 tahun).

Tabel 1. Daftar Penelitian Literatur Review

Judul	Penulis	Tahun	Demografi Responden
Hubungan <i>self-control</i> dengan kecenderungan narsistik siswa pengguna jejaring sosial instagram di smp negeri 2 padang	Asiah, N., & Taufik, F.	2018	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 115 siswa yang merupakan pengguna media sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang.
Hubungan <i>Self-esteem</i> (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA	Dewi, C. G., & Ibrahim, Y.	2018	Responden dalam penelitian ini dilakukan pada pengguna Instagram di SMA Negeri 1 Gunung Talang. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa.
Hubungan <i>Self-esteem</i> Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram.	Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S.	2019	Penelitian ini menggunakan subjek remaja laki-laki dan perempuan dengan usia 12 sampai 22 tahun yang memiliki akun Instagram yang aktif.
Hubungan Penerimaan	Dalimunthe, H.	2020	Penelitian ini menggunakan 35

Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area.	A., & Sihombing, D. M. B.		orang partisipan yang telah melalui proses screening dari 77 orang mahasiswa pengguna instagram di Universitas Medan
Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih	Purnamasari, A., & Agustin, V	2019	Penelitian ini menggunakan sebanyak 50 partisipan dengan berjenis kelamin wanita dengan usia 18-24 tahun yang terdiri atas 16 orang berusia 18 tahun, 27 orang berusia 19 tahun, 30 orang berusia 20 tahun, 36 orang berusia 21 tahun, 27 orang berusia 22 tahun, 13 orang berusia 23 tahun dan 2 orang berusia 24 tahun yang aktif menggunakan instagram di kota Prabumulih
Hubungan Antara <i>Risk Taking Behavior</i> Dan Harga Diri Dengan perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian	Permadi, D. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Meiyuntariningsi, T.	2020	Partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 138 remaja yang aktif menggunakan instagram dengan jumlah 104 perempuan dan 34 laki-laki. Terdapat 2 remaja berusia 11-15 tahun, 22 remaja berusia 16-19 tahun dan 114 remaja berusia 20-24 tahun
<i>The Relationship Between Subjective Well Being And Narcissistic Behavior In Students Using Instagram On Campus</i>	Trissandy, A., & Widyastuti, W.	2021	Penelitian ini menggunakan partisipan dengan jumlah 340 mahasiswa yang aktif menggunakan instagram
<i>Are fear of missing out and loneliness a</i>	Pristaliona, I., Hldayati, D. S., &	2022	Penelitian ini menggunakan 164 partisipan yang aktif menggunakan

<i>symptom of narcissistic behaviour?</i>	Prasetyaningrum, S.		media sosial Instagram. Partisipan dalam penelitian ini berusia 12-22 tahun, 42 orang berjenis kelamin laki-laki dan 122 orang perempuan.
Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal.	Fauziah, R. N.	2020	Terdapat 70 subjek penelitian dalam jurnal ini yang berasal dari kota Samarinda. Subjek penelitian ini merupakan remaja yang berusia 12-15 tahun yang aktif menggunakan instagram
Kecenderungan narsistik mahasiswa dalam menggunakan media sosial instagram ditinjau dari jenis kelamin	Sundoro, A. R., Trisnani, R. P., & Christiana, R.	2022	Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun dengan jumlah 34 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur pada 10 jurnal penelitian yang telah disampaikan pada Tabel 1. Diketahui pengolahan data pada jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis diketahui 10 jurnal ini menggunakan berbagai metode yang cukup beragam. Penelitian Asiah, & Taufik, (2018), Dewi, & Ibrahim, (2018), Hardika, et all (2019), Purnamasari, & Agustin, (2019), Trissandy, & Widyastuti, (2021), Fauziah (2020) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional, namun menggunakan analisis yang berbeda. Asiah, & Taufik, (2018), Purnamasari, & Agustin, (2019), Trissandy, & Widyastuti, (2021) dan Fauziah (2020) menggunakan analisis teknik yang sama yaitu persentase dan rumus *Pearson Product Moment Correlation*. Dewi, & Ibrahim, (2018) menggunakan teknik rumus *Pearson Correlation*. Hardika, et all (2019) menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan uji F dan uji T parsial. Dalimunthe, & Sihombing, (2020) menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *expost facto* untuk melihat suatu fenomena dan membuktikannya secara ilmiah. Permadi et all (2020) menggunakan analisis regresi dalam penelitiannya. Pristaliona et all (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian regresi berganda. Sedangkan Sundoro et all (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan rumus perbandingan variabel atau uji T test.

Terdapat beberapa kriteria dalam melakukan pemilihan jurnal yang akan digunakan dalam penelitian, salah satunya adalah perilaku narisisme pada remaja di media sosial. Media sosial digunakan dalam berbagai bentuk aplikasi seperti tik tok, twitter, facebook, instagram dan lainnya. Berdasarkan 10 penelitian yang telah dikaji terdapat kesamaan dalam penggunaan media sosial yang dipilih yaitu media sosial Instagram. Asiah, & Taufik (2018) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 55 siswa kelas VII dan 60 siswa Kelas VIII merupakan pengguna media sosial aktif di instagram. Dewi, & Ibrahim (2018) dalam observasi dan wawancaranya terhadap 8 siswa menyebutkan media sosial yang paling sering digunakan adalah Instagram. Hardika, et all (2019), Fauziah (2020), Permadi et all (2020), Trissandy, & Widyastuti (2021), berdasarkan pengamatan yang dilakukannya melalui berbagai berita, artikel ataupun penelitian sebelumnya dan mendapatkan media sosial instagram merupakan media sosial yang sedang booming dan digemari serta sering digunakan di Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Dalimunthe, & Sihombing (2020) di lingkungan perkuliahannya menyebutkan kecenderungan narsistik dituangkan dalam media sosial Instagram. Berdasarkan survei pada 35 remaja yang dilakukan Purnamasari, & Agustin (2019) mendapatkan 100% merupakan pengguna instagram. Pristaliona et all (2022) berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukannya pada salah satu remaja menyebutkan Instagram merupakan untuk membagikan keluhan kesah, Sundoro et all (2022) berdasarkan observasinya beberapa mahasiswa dengan perilaku narsistik ingin mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain di sosial media instagram

Penelitian yang dilakukan Asiah, & Taufik, (2018) menyebutkan seseorang dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram dapat dilihat dari adanya aspek perasaan *grandiose* diri penting, terpreokupasi pada fantasi tanpa batas, keinginan dipuji secara eksekif, kurangnya empati dan bersikap arogan yang cukup tinggi. Salah satu yang mempengaruhi perilaku kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial adalah *self-control* yang mencakup kontrol perilaku, kognitif dan keputusan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asiah, & Taufik, (2018) menyebutkan bahwa *self-control* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku narsistik pada siswa pengguna Instagram. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0.000, r-tabel sebesar 0.183 dan r-hitung -0.171. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *self-control* yang rendah memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi, begitupun sebaliknya siswa yang memiliki *self-control* yang tinggi memiliki kecenderungan narsistik yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Dewi, & Ibrahim (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan 50 siswa yang menjadi subjek penelitiannya diketahui sebagian besar memiliki *self-esteem*

yang mencapai 50% memiliki *self-esteem* rendah dan 20% memiliki *self-esteem* sangat rendah. Selain itu, pada 50 partisipan ini diketahui perilaku narsisme mencapai 58%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi, & Ibrahim (2018) diketahui terdapat koefisien sebesar -0,548 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan korelasi sebesar -0,548. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan bersifat negatif yang signifikan dengan perilaku narsisme pengguna media sosial di Instagram. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hardika, et all (2019) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* memiliki hubungan yang bersifat positif dengan kecenderungan perilaku narsistik pada remaja. Selain itu, Hardika, et all (2019) juga menyebutkan kesepian dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik pada remaja, dimana semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami remaja maka semakin tinggi kecenderungan narsistiknya dan semakin rendah tingkat kesepiannya maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya. Hal ini menunjukkan *self-esteem*, kesepian dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik pada remaja (Hardika, et all, 2019).

Hal lainnya dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik pada remaja adalah penerimaan diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dalimunthe, & Sihombing (2020) menyebutkan bahwa terdapat adanya hubungan antara penerimaan diri dengan kecenderungan perilaku narsistik, dimana semakin baik penerimaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku narsistiknya, dan semakin buruk penerimaan dirinya maka perilaku narsistiknya semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya koefisien $r_{xy} = -0,628$, $p = 0,000$ hal ini berarti $p < 0,01$.

Penelitian yang dilakukan Purnamasari, & Agustin (2019) diketahui bahwa citra diri dapat mempengaruhi perilaku narsisme pada remaja. Berdasarkan pengujian yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan korelasi sebesar 0,772. Dalam penelitian ini diketahui bahwa adanya perbedaan antara perilaku narsisme dan citra diri berdasarkan jumlah pengikut yang dimiliki di Instagram. Semakin banyak jumlah pengikut instagram yang dimiliki maka semakin tinggi rata-rata citra diri dan perilaku narsismenya.

Penelitian yang dilakukan Permadi et all (2020) menemukan adanya hubungan secara stimulan antara *risk taking behavior* dan harga diri yang dimiliki remaja pengguna instagram terhadap perilaku narsistik, hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 atau sebesar $p < 0,05$. Penelitian ini juga diketahui bahwa *risk taking behavior* memiliki nilai t parsial sebesar $0,084 > 0,05$ yang artinya *risk taking behavior* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik. Analisis parsial harga diri dengan perilaku narsistik diketahui nilai signifikansinya sebesar $0,001 > 0,05$ dengan nilai T regresi sebesar -3,556 hal

ini menunjukkan terdapat hubungan yang bersifat negatif antara harga diri dengan perilaku narsistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, & Ibrahim (2018) yang menyebutkan semakin rendah harga diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi perilaku narsistiknya, begitupun sebaliknya. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui tipe kepribadian dapat mempengaruhi perilaku narsistik, dimana tipe kepribadian ekstrovert memiliki nilai mean 41,68 dan tipe kepribadian introvert sebesar 35,18. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert lebih narsis daripada tipe kepribadian introvert.

Penelitian yang dilakukan oleh Trissandy, & Widyastuti (2021) menyebutkan bahwa *subjective well-being* dapat mempengaruhi perilaku narsistik. Berdasarkan uji korelasi diketahui nilai r sebesar -0.053 dengan signifikansi $0,000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* berpengaruh negatif terhadap perilaku narsistik, dimana semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki seseorang maka semakin rendah perilaku narsistiknya, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pristaliona et al (2022) diketahui bahwa *fear of missing out* dan kesepian dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,000 < 0,05$. Penelitian ini juga diketahui nilai uji t pada *fear of missing out* sebesar $0.000 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa *fear of missing out* dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja. Selain itu, hasil uji t pada kesepian sebesar $0.232 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa kesepian tidak mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hardika, et al (2019) yang menyebutkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja.

Penelitian yang dilakukan Fauziah (2020) diketahui bahwa intensitas mengunggah konten ke media sosial dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada remaja. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi *product moment* adalah $R \text{ Hitung} = 0.898 > R \text{ Tabel} = 0.235$ dan nilai $P = 0.000$. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas mengunggah konten ke Instagram maka semakin tinggi perilaku narsistiknya. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Sundoro et al (2022) diketahui bahwa laki-laki adanya perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki cenderung memiliki tingkat persentase narsistik yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa laki-laki berada dalam skala sedang 23,5% dan skala tinggi 5,9% sedangkan perempuan berada dalam kategori sedang 4,8%.

Tabel 2. Hasil Kajian Literatur Review

Judul	Penulis	Hasil Kajian
-------	---------	--------------

Hubungan <i>self-control</i> dengan kecenderungan narsistik siswa pengguna jejaring sosial instagram di smp negeri 2 padang	Asiah, N., & Taufik, F.	Diketahui nilai signifikan sebesar 0,000, nilai r tabel 0,183 dan nilai r-hitung -0.717, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara <i>self-control</i> dengan kecenderungan narsistik pada remaja yang menggunakan media sosial Instagram yang bersifat negatif
Hubungan <i>Self-esteem</i> (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial instagram pada siswa SMA	Dewi, C. G., & Ibrahim, Y.	Dalam penelitian ini diketahui koefisien sebesar -0,548 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan korelasi sebesar -548. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara <i>self-esteem</i> dengan perilaku narsisme
Hubungan <i>Self-esteem</i> Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram.	Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S.	Dalam penelitian ini terdapat tiga bahasan. Pertama uji analisis regresi diketahui nilai F hitung sebesar 4,813 > dari F table 3.08 dan nilai p sebesar 0.01, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kesepian, <i>self-esteem</i> dan kecenderungan narsistik. Kedua pada uji t parsial variabel <i>self-esteem</i> menunjukkan t sebesar 2,681 dan p sebesar 0.009, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara <i>self-esteem</i> dan kecenderungan narsistik. Ketiga pada uji parsial kesepian diketahui t sebesar 3.048 dan p sebesar 0.003 yang artinya terdapat hubungan positif antara kesepian dan kecenderungan narsistik.
Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area.	Dalimunthe, H. A., & Sihombing, D. M. B.	Dalam penelitian ini diketahui nilai $r_{xy} = -0,628$, $p = 0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara penerimaan diri dan kecenderungan narsistik
Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku	Purnamasari, A., & Agustin, V	Dalam penelitian ini diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 dan korelasi 0,772

Narsisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih		yang artinya adanya pengaruh antara citra diri dan perilaku narsistik pada remaja yang bersifat positif
Hubungan Antara <i>Risk Taking Behavior</i> Dan Harga Diri Dengan perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian	Permadi, D. A., Noviekayati, I. G. A. A., & Meiyuntariningsi, T.	Terdapat empat bahasan dalam penelitian ini yang pertama diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000, hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara <i>risk taking behavior</i> dan harga diri terhadap perilaku narsistik. Kedua, uji t <i>risk taking behavior</i> diketahui $0,084 > 0,05$ artinya <i>risk taking behavior</i> tidak adanya hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik. Ketiga, uji t harga diri $0,001 > 0,05$ dan T regresi sebesar -3,556 artinya terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku narsistik. Keempat, nilai mean ekstrovert 41,68 dan introvert sebesar 35,18. Hal ini menunjukkan ekstrovert lebih narsis daripada introvert.
<i>The Relationship Between Subjective Well Being And Narcissistic Behavior In Students Using Instagram On Campus</i>	Trissandy, A., & Widyastuti, W.	Dalam uji korelasi penelitian ini diketahui uji nilai r sebesar -0.053 dengan signifikansi $0,000 < 0.05$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara <i>subjective well-being</i> dengan perilaku narsistik
<i>Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour?</i>	Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S.	Terdapat tiga bahasan dalam penelitian ini yang pertama diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara <i>fear of missing out</i> dan kesepian terhadap perilaku narsistik. Kedua, uji t <i>fear of missing out</i> diketahui $0.000 < 0.05$, hal ini menunjukkan <i>fear of missing out</i> dapat mempengaruhi perilaku narsisme. Ketiga, uji t kesepian diketahui $0.232 > 0.05$ hal ini menunjukkan tidak adanya

		hubungan antara kesepian dan perilaku narsistik
Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal.	Fauziah, R. N.	Berdasarkan hasil uji korelasi <i>product moment</i> adalah $R \text{ Hitung} = 0.898 > R \text{ Tabel} = 0.235$ dan nilai $P = 0.000$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara intensitas mengunggah konten di media sosial dengan kecenderungan
Kecenderungan narsistik mahasiswa dalam menggunakan media sosial instagram ditinjau dari jenis kelamin	Sundoro, A. R., Trisnani, R. P., & Christiana, R.	Dalam penelitian ini diketahui adanya perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna media sosial, dimana laki-laki berada dalam skala sedang 23,5% dan skala tinggi 5,9% sedangkan perempuan berada dalam kategori sedang 4,8%.

DISKUSI

Sebagai salah satu media sosial yang paling sering digunakan pada masa sekarang ini, Instagram menjadi media yang sering digunakan oleh remaja. Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi dapat mempengaruhi munculnya perilaku narsistik. Narsistik merupakan suatu kondisi atau gangguan dimana seseorang merasa bahwa dirinya lebih penting dan harus dikagumi. Pieter dan Lubis (2010) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gangguan kepribadian narsistik seperti biologis, psikologis dan sosiokultural. Hal ini juga disebutkan oleh Sedikides et al (2004) menyebutkan terdapat beberapa faktor-faktor seperti *self-esteem*, *depression*, *Loneliness*, *Subjective well-being* yang dapat mempengaruhi narsistik. Berdasarkan sepuluh jurnal yang telah dikaji terdapat delapan jurnal yang membahas mengenai faktor psikologis, satu jurnal yang membahas mengenai faktor biologis dan dua jurnal yang membahas mengenai faktor eksternal. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui adanya faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku narsistik pada remaja pengguna media sosial selain faktor psikologis.

A. Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial

1. *Self-control*

Self-control (kontrol diri) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat menyesuaikan diri atau tingkah laku di lingkungan sosial,

sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Papilia, 2004). Averill (dalam Sarafino & Smith, 2011) menyebutkan *self-control* terdiri atas tiga aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. *Self-control* dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik seseorang, dimana semakin rendah tingkat *self-control* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecenderungan narsistiknya, sebaliknya semakin tinggi *self-control* yang dimiliki siswa maka semakin rendah kecenderungan narsistiknya (Asiah, & Taufik, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma, et all (2019) menyebutkan kontrol diri dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik individu, dimana individu yang tidak mampu mengontrol dirinya atau yang mempunyai kontrol diri yang rendah dapat memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi, begitupun sebaliknya.

2. *Self-esteem*

Harga diri (*self-esteem*) dapat diartikan juga sebagian dari bentuk evaluasi atau penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang berupa penghargaan terhadap dirinya sendiri (Nur Aziz, 2006). *Self-esteem* menunjukkan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang sesuai dengan kepentingannya serta penghargaan terhadap hasil diri yang positif dan negatif. *Self-esteem* dapat mempengaruhi perilaku narsisme seseorang, dimana semakin rendahnya *self-esteem* yang dimiliki siswa di lingkungan sekolahnya maka dapat memunculkan perilaku narsisme yang semakin tinggi, begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan perilaku narsisme yang semakin kecil (Dewi, & Ibrahim, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gustina, F., Aiyub, A., & Ardhia, D. (2021) menyebutkan *self-esteem* dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan perilaku narsisme, dimana individu dengan *self-esteem* yang tinggi menunjukkan kecenderungan perilaku narsisme yang rendah dan individu yang menunjukkan kecenderungan narsisme yang tinggi cenderung dimiliki oleh individu dengan *self-esteem* yang rendah.

3. Kesepian

Kesepian merupakan kondisi dimana seseorang merasa dirinya tersisihkan atau terasingkan dari orang lain atau kelompok serta perasaan tidak diperhatikan oleh orang-orang di lingkungan sosial (Sampao, 2005). Krisnadi, B., & Adhandayani, A. (2022) menyebutkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi kecanduan media sosial. Kesepian merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku narsistik seseorang, dimana individu dengan tingkat rasa kesepian yang tinggi dapat dapat membuat individu menunjukkan kecenderungan perilaku narsistik yang tinggi,

begitupun sebaliknya dengan individu yang memiliki tingkat kesepian rendah akan menunjukkan kecenderungan narsistik yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019) yang menyebutkan individu yang menunjukkan kecenderungan narsistik yang tinggi dimiliki oleh individu tingkat kesepian yang tinggi dan individu yang memiliki tingkat kesepian yang rendah menunjukkan kecenderungan narsistik yang rendah.

4. Penerimaan Diri

Penerimaan diri (self-acceptance) merupakan suatu bentuk penerimaan secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri dimana secara utuh dan tulus dengan menerima termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya (Kuang, 2010). Penerimaan diri dapat mempengaruhi kecenderungan narsistik seseorang, dimana semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistiknya maka semakin buruk penerimaan dirinya.

5. Citra Diri

Citra diri atau gambaran diri merupakan sikap atau persepsi seseorang terhadap ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuhnya secara sadar atau tidak sadar (Yusuf, 2015). Perilaku narsisme dapat dipengaruhi oleh citra diri yang dimiliki seseorang, dimana individu yang memiliki citra diri yang tinggi dapat akan menunjukkan perilaku narsisme yang tinggi (Purnamasari & Agustin, 2019). Narsisme dikonsepsikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mempertahankan citra dirinya yang relatif positif untuk pemahaman dan pengaturan dirinya (Pincus et al, 2009).

6. *Subjective Well-Being*

Subjective Well-Being merupakan suatu bentuk kondisi psikologis yang relative positif yang dapat berupa evaluasi dirinya terhadap kepuasan hidup yang dimiliki oleh individu tersebut dari masa anak-anak hingga dewasa (Here & Priyanto, 2014). Beberapa penelitian menyebutkan *Subjective Well-Being* dapat mempengaruhi perilaku narsistik individu. Individu dengan *Subjective Well-Being* yang baik akan menunjukkan perilaku narsistik yang rendah dan individu yang memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah akan menunjukkan perilaku narsistik yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami, A. B., Ramadhani, H. S., & Letari, N. A. (2020) menyebutkan individu yang memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi akan menunjukkan perilaku narsistik yang tinggi dan individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang rendah cenderung dimiliki oleh individu dengan *Subjective Well-Being* yang tinggi.

7. Tipe Kepribadian

Kepribadian dapat diartikan juga sebagai seluruh pikiran dan perasaan serta tingkah laku yang membentuk satu kesatuan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan proses sosial. Dimana kepribadian ini dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku, mengatasi masalah dan mencari keputusan pribadi. Kepribadian juga dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Seseorang dengan kepribadian *introvert* biasanya cenderung fokus pada pemikiran dan dunianya sendiri, sedangkan seseorang dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung memiliki fokus pada lingkungan sekitarnya. Tipe kepribadian juga dapat mempengaruhi perilaku naristik seseorang, dimana seorang individu dengan kepribadian yang *ekstrovert* lebih narsis daripada individu dengan kepribadian *introvert* (Permadi, et all, 2020).

8. *Fear Of Missing Out*

Fear Of Missing Out atau FOMO dapat diartikan sebagai suatu bentuk rasa keinginan individu untuk dapat selalu terkoneksi dengan sesuatu yang dilakukan orang lain, tidak ingin ketinggalan informasi dan adanya perasaan bahwa orang lain memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan darinya (Przybylski et al., 2013). FOMO dapat mempengaruhi perilaku narsistik seseorang di media sosial (Pristaliona, et all, 2022). Hal ini dikarenakan media sosial merupakan tempat seseorang untuk memperoleh dan menyebarkan informasi bahkan untuk memperoleh pujian.

B. Faktor Biologis Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial

Faktor biologis yang dapat mempengaruhi perilaku narsistik adalah jenis kelamin. Ber Sundoro et all (2022) menyebutkan bahwa adanya perbedaan tingkat kecenderungan narsistik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan narsistik lebih tinggi yang ditunjukkan dalam bentuk menceritakan masalah dan keluh kesah yang dialaminya di Instagram. Sedangkan mahasiswa perempuan memiliki kecenderungan narsistik yang rendah. Perempuan cenderung menggunakan Instagram untuk meningkatkan mood mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Liang (2021) dimana perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap kecenderungan narsistik pada penggunaan media sosial, individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan narsistik yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki

C. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial

1. Intensitas Mengunggah Konten Ke Media Sosial

Seperti yang diketahui bahwa media sosial dapat diartikan sebagai media online yang dapat memudahkan penggunaannya saat ingin berbagi informasi atau saat berinteraksi. Media sosial biasanya digunakan remaja untuk memposting kegiatan keseharian mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fauziah, R. N. (2020) individu yang telah memasuki remaja awal cenderung memiliki intensitas mengunggah konten media sosial Instagram menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik remaja. Remaja yang memiliki intensitas mengunggah konten ke media sosial Instagram meningkatkan perilaku narsistik dan sebaliknya semakin rendah intensitas mengunggah konten ke media sosial maka semakin rendah perilaku narsistik pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J. (2018) yang menyebutkan terhadap adanya hubungan antara penggunaan media sosial Instagram terhadap perilaku narsisme, dimana semakin tinggi intensitas penggunaan Instagram maka semakin tinggi individu tersebut menunjukkan perilaku narsisme.

2. Jumlah Pengikut

Jumlah Pengikut (*Followers*) dapat mempengaruhi perilaku narsisme, dimana semakin banyak jumlah pengikut instagram yang dimiliki seseorang semakin meningkat perilaku narsistik yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arif (2017) yang menyebutkan bahwa rasa senang akibat dari banyaknya jumlah followers dan likes dapat membentuk sikap narsisme individu.

SIMPULAN

Pengguna media sosial pada remaja sering digunakan sebagai sarana untuk memposting atau menunjukkan kehidupan kesehariannya, curhatan atau foto bersama teman-temannya, dimana perilaku ini dapat memunculkan perilaku narsistik pada remaja. Narsistik merupakan suatu kondisi perilaku dimana seseorang merasa bahwa dirinya lebih penting dan harus dikagumi serta adanya fantasi berlebihan dengan sebuah kesuksesan dan kekuatan serta kecerdasan dan juga kecantikan bahkan cinta yang ideal. Berdasarkan literatur review yang sudah dilakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi suatu perilaku narsistik pada remaja yang memiliki atau sebagai pengguna media sosial yaitu *self-esteem* yang rendah, *self-control* yang rendah, tingginya tingkat rasa kesepian, penerimaan diri yang buruk, citra diri yang tinggi, *subjective well-being* yang rendah, individu dengan kepribadian *ekstrovert*, adanya perasaan *fear of missing out* yang dimiliki individu. Selain itu terdapat faktor biologis

seperti jenis kelamin, dimana laki-laki memiliki kecenderungan memiliki perilaku narsistik dan faktor eksternal seperti intensitas mengunggah konten ke media sosial yang tinggi dan jumlah *followers*.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* 5th ed. Washington DC.
- Arif, A. F. (2016). Analisis Sikap Narsisme dalam Aplikasi Instagram (Studi pada Siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung).
- Dangwal, K.L., & Srivastava, S. (2016). Emotional Maturity of Internet Users. *Universal Journal of Educational Research* 4(1): 6-11
- Gustina, F., Aiyub, A., & Ardhia, D. (2021). Hubungan *Self-esteem* Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(3).
- Hardika, J., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Hubungan *Self-esteem* Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1-13.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective well-being pada remaja ditinjau dari kesadaran lingkungan. *Psikodinamika* Vol. XIII No.1 .
- Jemadu. L. Prastya. D. (2022). Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta Per2022. Diakses Pada Tanggal 22 September 2022. URL: <https://www.suara.com/tekno/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022#:~:text=Suara.com%20%2D%20Riset%20dari%20DataReportal,6%20persen%20dari%20tahun%202021.>
- Krisnadi, B., & Adhandayani, A. (2022). Kecanduan Media Sosial Pada Dewasa Awal: Apakah Dampak Dari Kesepian?. *JCA of Psychology*, 3(01).
- Kusuma, A. B., Setyanto, A. T., & Khasan, M. (2019). Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 31-36.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32-41.
- Nevid. J. S., Rathus S. A. & Greene B. 2009. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development Ninth Edition*. USA: McGraw Hill.

- Pincus, A.L., Ansell, E.B., Pimentel, C.A., Cain, N.M., Wright, A.G.C., & Levy, K.N. (2009). Initial construction and validation of the pathological narcissism inventory. *Psychological Assessment*, 21(3), 365–379.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V.(2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4),1841–1848
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S, M. B. (2016). 7 Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Ks:riset & Pkm*, 3(1), 1–154
- Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Sedikides, C., A, Rudich. E. A., Gregg, A. P., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: self-esteem matters. *Journal of Personality and Social Psychology*. Southhampton: American Psychological Association. 3(87). 400-416.
- Siaran Pers. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Diakses Pada Tanggal 22 September 2022. URL: https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- Utami, A. B., Ramadhani, H. S., & Letari, N. A. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Vazire, S., & Funder, D. C. (2006). Impulsivity and the self-defeating behavior of narcissists. *Personality and social psychology review*, 10(2), 154-165
- Yusuf. (2015). *Buku Ajar Keperawatan : Kesehatan Jiwa*. Jakarta: salemba medika.